Jurnal KONSTRUKSI : teKNik, infraSTRUKtur, dan SaIns
Program Pascasarjana UMI

Vol. 01, No. 05 Tahun 2022
E-ISSN: XXXX-XXXX

Analisis Faktor-Faktor Keberhasilan Pembangunan Melalui Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik Provinsi Kalimantan Utara

Muhammad Adil [1*], Hanafi Ashad [2], Sudarman Supardi [3]

1*) Balai PUPR, Kalimantan Utara, adhiel7227@gmail.com
2) Teknik Sipil, Universitas Muslim Indonesia, Kota Makassar
3) Teknik Sipil, Universitas Muslim Indonesia, Kota Makassar

Abstract

The Sebatik border area has economic potential, strategic location, and formal access support that should be able to develop like some of the other border areas. The development of a border area based on this potential can be done in the context of economic growth in the development of a border area that is beneficial for both parties (Wu, 2001). By looking at the urgency of handling a border area (such as Sebatik) which has various economic potentials, the perspective of economic growth at the border is indispensable in formulating an effective strategy in achieving the function of the border area, one of which is creating prosperity by spurring economic growth in the region. The analytical method used is multiple linear regression analysis, to determine the effect of developing local potential and increasing the role of local/regional institutions on the output of PISEW implementation in Sebatik Island, North Kalimantan. Based on the results of the analysis, it shows that the influence of the variable X1 (Development of Local Potential) and the increasing role of local/regional institutions as a result of the implementation has a positive effect of 0,142 or 14,2% on the success as the output of the implementation of Pisew on Sebatik Island, North Kalimantan.

Keywords: Border Area, Development Success, PISEW Program, Sebatik Island.

Abstrak

Wilayah perbatasan Sebatik memiliki potensi perekonomian, lokasi strategis, dan dukungan akses formal yang seharusnya dapat berkembang seperti beberapa kawasan perbatasan lain yang dicontohkan diatas. Berkembangnya sebuah kawasan perbatasan dengan basis potensi tersebut dapat dilakukan dalam konteks pertumbuhan ekonomi dalam pengembangan kawasan perbatasan yang menguntungkan bagi kedua pihak (Wu, 2001). Dengan melihat pada urgensi penanganan sebuah kawasan perbatasan (seperti Sebatik) yang memiliki berbagai potensi ekonomi, perspektif pertumbuhan ekonomi di perbatasan sangat diperlukan dalam merumuskan strategi yang efektif dalam mencapai fungsi kawasan perbatasan yang salah satunya adalah menciptakan kesejahteraan dengan memacu pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regesi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh pengembangan potensi lokal dan peningkatan peran kelembagaan lokal/daerah terhadap output pelaksanaan PISEW di Pulau Sebatik Kalimantan Utara. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh variabel X1 (Pengembangan Potensi Lokal) dan Peningkatan peran kelembagaan lokal/daerah hasil pelaksanaan berpengaruh positif sebesar 0,142 atau 14,2% terhadap keberhasilan sebagai Output pelaksanaan Pisew di Pulau Sebatik Kalimantan Utara.

Kata Kunci: Kawasan Perbatasan, Keberhasilan Pembangnan, Pulau Sebatik, Program PISEW

1. PENDAHULUAN

Peluang pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan dimiliki oleh Sebatik. Kawasan ini merupakan kawasan perbatasan yang paling tinggi aktivitas ekonominya di sepanjang Kalimantan Utara–Sabah. Aktivitas ekonomi tersebut sebagian besar adalah sektor

perdagangan yang tumbuh akibat terbukanya pintu lintas batas formal Sebatik-Sabah. Sebagai pintu lintas batas, kawasan ini menjadi pintu masuk dan pintu keluar bagi arus perdagangan yang terjadi antar wilayah, serta menjadi lokasi yang strategis bagi kegiatan perekonomian.

Posisi Pulau Sebatik yang strategis dan adanya akses formal perbatasan menyebabkan pergerakan komoditas barang dan manusia mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi pada arus masuk maupun yang keluar. Dari sisi pergerakan manusia, cenderung menunjukan peningkatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata arus masuk lebih tinggi dari arus keluar. Peningkatan pergerakan disebabkan oleh berubahnya fungsi pos pelintas batas yang tidak hanya dilalui oleh pelintas tradisional tetapi disebabkan pula oleh pelintas non tradisional. Gambaran mengenai aktivitas perekonomian di perbatasan Pulau Sebatik tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam hubungan yang terjadi di kawasan perbatasan. Dampak terbukanya akses perbatasan menunjukkan berkembangnya aktivitas ekonomi yang berpotensi dalam pengembangan kawasan perbatasan lebih lanjut. Kondisi demikian dialami pula oleh beberapa negara yang melihat potensi perekonomian sebagai motor dalam pengembangan perbatasan memerlukan dukungan infrastruktur.

Fokus lain dalam pertumbuhan perekonomian di perbatasan selain adanya komplementaritas ekonomi adalah potensi pasar. Niebuhr dan Stiller (2001) berpendapat bahwa pertumbuhan potensi pasar di wilayah perbatasan yang terintegrasi, memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan regional dan peningkatan tenaga kerja, yang berujung pada pertumbuhan ekonomi wilayah perbatasan.

Dalam konteks kawasan perbatasan Sebatik, berbagai potensi pengembangan ekonomi sudah sejak lama dimiliki, namun kondisi tersebut belum berkembang sebagai sebuah kawasan yang memiliki keuntungan (sebagai poin penting dari kedekatan geografis dengan negara tetangga, kawasan ini merupakan Kawasan Strategis Nasional yang diatur menurut Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan Border Development Centre sesuai RTRW Provinsi Kalimantan Utara tahun 2017, meskipun kedekatan secara spasial dan pasar wilayah tetangga menunjang dalam pengembangan kawasan tersebut. Beberapa contoh kasus di kawasan perbatasan darat menunjukkan bahwa dampak terbukanya kawasan perbatasan antarnegara memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi di kedua wilayah yang berbatasan.

Fokus lain dalam pertumbuhan perekonomian di perbatasan selain adanya komplementaritas ekonomi adalah potensi pasar. Niebuhr dan Stiller (2001) berpendapat bahwa pertumbuhan potensi pasar di wilayah perbatasan yang terintegrasi, memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan regional dan peningkatan tenaga kerja, yang berujung pada pertumbuhan ekonomi wilayah perbatasan. Dalam konteks kawasan perbatasan Sebatik, berbagai potensi pengembangan ekonomi sudah sejak lama dimiliki, namun kondisi tersebut belum berkembang sebagai sebuah kawasan yang memiliki keuntungan (sebagai poin penting dari kedekatan geografis dengan negara tetangga, kawasan ini merupakan Kawasan Strategis Nasional yang diatur menurut Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan Border Development Centre sesuai RTRW Provinsi Kalimantan Utara tahun 2004, meskipun kedekatan secara spasial dan pasar wilayah tetangga menunjang dalam pengembangan kawasan tersebut. Beberapa contoh kasus di kawasan perbatasan darat menunjukkan bahwa dampak terbukanya kawasan perbatasan antarnegara memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi di kedua wilayah yang berbatasan.

Kondisi dari perubahan status perbatasan tersebut berimbas pada munculnya aktivitas ekonomi baik yang dilakukan oleh masyarakat khusus perbatasan maupun yang berada di luar perbatasan. Kontras dengan pihak Sabah yang mampu membangun kawasan perbatasan dengan baik, keberadaan Sebatik sebagai sebuah kawasan perbatasan terlihat

belum siap dalam mengantisipasi dinamika sebuah kawasan perbatasan dengan potensi ekonomi dan kedekatan spasial yang seharusnya dapat dimanfaatkan.

Wilayah perbatasan Sebatik memiliki potensi perekonomian, lokasi strategis, dan dukungan akses formal yang seharusnya dapat berkembang seperti beberapa kawasan perbatasan lain yang dicontohkan diatas. Berkembangnya sebuah kawasan perbatasan dengan basis potensi tersebut dapat dilakukan dalam konteks pertumbuhan ekonomi dalam pengembangan kawasan perbatasan yang menguntungkan bagi kedua pihak (Wu, 2001). Dengan melihat pada urgensi penanganan sebuah kawasan perbatasan (seperti Sebatik) yang memiliki berbagai potensi ekonomi, perspektif pertumbuhan ekonomi di perbatasan sangat diperlukan dalam merumuskan strategi yang efektif dalam mencapai fungsi kawasan perbatasan yang salah satunya adalah menciptakan kesejahteraan dengan memacu pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganlisis pengaruh Pengembangan Potensi Lokal dan Peningkatan peran kelembagaan lokal/daerah terhadap Output pelaksanaan PISEW di Pulau Sebatik Kalimantan Utara

2. METODE

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan padawilayah Puau Sebatik di Kalimantan Utara. Penentuan lokasi penelitian berdasar pada ketentuan yang diatur secara nasional oleh pihak pelaksana pusat. Penelitian ini berlangsung dari bulan Juli hingga bulan September tahun 2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta Administrasi dan Gambar/ peta wilayah Lokasi Penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1** berikut :

Gambar 1 Peta Pulau Sebatik Kalimantan Utara

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari 5 variabel (X1 sampai dengan X5), serta terdiri dari 20 sub variabel dimana masing-masing variabel memiliki 4 subvariabel. Variabel dan sub variabel dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut

Tabel 1 Variabel dan Subvariabel Peneliitian

No	Variabel	Simbol	Indikator
1	Variabel (X1) Pengembangan Potensi Lokal	X1.1	Identifikasi Potensi Lokal
2		X1.2	Pengolahan Potensi Lokal
3		X1.3	Pengelolaan Potensi Lokal
4		X1.4	Pemanfaatan Potensi Lokal
1	Variabel (X2) Peningkatan Peran Kelembagaan Lokal	X2.1	Meningkatkan Pemahaman Masy
2		X2.2	Meningkatkan Kemampuan Masy
3		X2.3	Meningkatkan Pengetahuan Masy
4		X2.4	Meningkatkan Kerjasama Masy
1	Variabel (X3) Peningkatan Kemudahan Akses Masyarakat	X3.1	Kemudahan akses Pengelolaan
2		X3.2	Kemudahan akses Pengolahan
3		X3.3	Kemudahan akses Pendistribusian
4		X3.4	Kemudahan akses Pemasaran
1	Variabel (X4) Kepuasan Masyarakat Atas Manfaat Pisew	X4.1	Kepuasan Pada aspek Pemukiman
2		X4.2	Kepuasan Pada aspek Pertanian
3		X4.3	Kepuasan Pada aspek Transportasi
4		X4.4	Kepuasan Pada aspek Drainase
1	Variabel (X5) Peningkatan peran aktif/partisipasi masyarakat	X5.1	Dukungan Masyarakat
2		X5.2	Loyalitas Masyarakat
3		X5.3	Solidaritas Masyarakat
4		X5.4	Aktivitas Masyarakat

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sudjana (1992), populasi adalah keseluruhan obyek yang menjadi sasaran atau tujuan penelitian. Sejalan dengan Sudjana, Sugiyono (2001) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan komponen yang menjadi obyek suatu penelitian.Berdasarkan hal tersebut maka populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi atau penduduk sebagai masyarakat di wilayah penelitian sebagai wilayah yang mendapatkan bantuan PISEW, yaitu Pulau Sebatik Kalimantan Utara.

Dalam Sugyono (2003;102-103), jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Berikut ini diberikan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael*, untuk tingkat kesalahan, 1%, 5% dan 10%. Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari jumlahnya dapat dilihat pada **Persamaan 1** berikut.

$$\boldsymbol{S = \frac{\lambda^2.N.P.Q}{d^2\,(N-1)+\lambda^2.P.Q}} \qquad (1)$$

Keterangan:

P= Q=0,5

d=0,05

s=jumlah sampel

Dalam Sugyono (2003;102-103), jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Berikut ini diberikan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari Isaac dan Michael, untuk tingkat kesalahan, 1%, 5% dan 10%. Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari jumlahnya adalah sebagai berikut.

λ^2 dengan dk =, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%.

Tabel 2 Penentuan Jumlah Sampel Dari Populasi Tertentu denganmTaraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10%

N	Sampel		
	1%	5%	10%
10	10	10	10
15	15	14	14
20	19	19	19
30.000	649	344	268
40.000	563	345	**269**
∞			

Sumber : Sugiono, 2003, Metode Penelitin Administrasi dan Metode R&D.Alfabeta Bandung

Dari hasil tabulasi pada **Tabel 2** diatas, maka jumlah sampel yang akan diambil pada objek atau wilayah penelitian, besaran sampel sangat tergantung pada jumlah populasi diwilayah penelitian. Perlu djelaskan, sampel yang dijadikan informan penelitian ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berbentuk Angket / Kuesioner. Selanjutnya untuk melengkapi data yang diperoleh melalui penyebaran angket kuesioner, juga dilakukan serangkaian wawancara secara mendalam kepada informan kunci (*Key Informan*). Penetapan informan kunci ini didasarkan atas kenyataan bahwa yang bersangkutan menegetahui, memahami dan mampu memberikan jawaban mengenai berbagai hal menyangkut penelitian ini.

Roscoe dalam buku "Research Methods For Business (1982:253), memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti ini.:

1. Ukuran Sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500 sampel
2. Bila sampel dibagi dalam kategori (Misal : Pria-wanita : Pns-karyawan swasta dll) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minmal 30 sampel
3. Bila dalam penelitian akan dilakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi berganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variable yang diteliti. Misal jumlah variable yang diteliti 5 (independen+Dependen), maka jumlah sampel = 10x5 = 50 sampel
4. Untuk penelitian eksprimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksprimen dan kelompok control, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 20-30 sampel.

Menurut Roscoe dalam Buku Research Methods For Business (1982 : 253) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian sebagai berikut Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500 sampel. Bila sampel dibagi dalam kategori, misal Pria-wanita; Pegawai negeri-Pegawai swasta dll, maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate, maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variable yang diteliti, misal penelitian dengan jumlah variable independent dan dependent sebanyak 5, maka jumlah anggota sampel sebanyak 10x5 = 50

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan berbagai data, baik data primer maupun data sekunder, sehingga harus ditentukan jenis data yang dibutuhkan. Disamping itu harus diperjelas sumber datanya dan bagaimana cara mengumpulkannya.

Data primer adalah data dan informasi yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian lapangan, meliputi;

1. Data jumlah penduduk masyarakat diwilayah penelitian

2. Data Karakteristik wilayah dan penilaian masyarakat terhadap manfaat keberhasilan pelaksanaan program PISEW yang dilaksanakan di wilayah penelitian Pulau Sebatik Kalimanta Utara.

Data sekunder adalah data dan informasi yang didapat tidak langsung dilapangan oleh peneliti melainkan dari buku-buku atau dokumentasi yang sudah diterbitkan sebelumnya, yang diperuntukkan untuk melengkapi data primer, meliputi;

1. Data terkait dengan aksesibilitas jalan sebagai keterhubungan antara desa dalam kawasan kecamatan penerima bantuan program PPIP
2. Karakter dan sikap masyarakat sebagai pelaksanaan program diwilayah penelitian.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua sumber, karena jenis data yang dibutuhkan juga ada dua. Adapun sumber data, sebagai berikut;

1. Sumber data primer, data yang didapat dari survey yang dilakukan secara langsung dilapangan oleh peneliti melalui kuesioner.
2. Sumber data sekunder, didapat dari hasil survey yang dilakukan pada instansi terkait terutama dinas bersangkutan, berupa buku atau dokumen yang sudah diterbitkan ke publik, sehingga mudah disadur, seperti; Rencana Tata Ruang Wilayah.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dimaksud disini adalah; metode kompilasi data serta metode pendekatan analisis, sebagaimana pada pembahasan berikut:

1. Pelaksanaan survei data melalui instrumen kuesioner dibentuk sesuai dengan penyebaran dan volume data diwilayah penelitian. Instrumen kuisioner disusun berdasar pada objek penelitian yaitu pada tiga varaibel terkait dengan pengaruh pembangunan jalan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Jumlah Kuesioner ditentukan berdasar jumlah populasi. Materi kuesioner yaitu pada objek terkait dengan indikator-indikator variabel, antara lain : 1) Variabel X1 : Pengembangan Potensi Lokal dan peran kelembagaan lokal/daerah, 2) Variabel X2 : Peningkatan kemudahan akses masyarakat dan Kepuasan Masyarakat Atas Manfaat Pisew. 3) Variabel X3 : Peningkatan peran aktif/partisipasi masyarakat. Masing-masing variabel berdasar indikator yang berpengaruh merupakan item-item kuesioner yang disusun. Hasil pengumpulan data selanjutnya ditabulasi untuk selanjutnya dilakukan proses pengolahan data dengan menggunakan Metode Presentase dan SPSS/Model Persamaan Regeresi.
2. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan oleh teknik observasi. Pada tahapan survey teknik ini bukan meru¬pakan teknik pengumpulan data yang utama, melainkan hanya seba¬gai teknik pelengkap. Jika berdasarkan hasil observasi masih belum diperoleh data yang lengkap, terutama mengenai data yang berupa pendapat atau sikap pen¬duduk terhadap gejala atau masalah yang ada di kawasan perencanaan, maka teknik wawancara dapat dilaksanakan. Teknik wawancara yang dapat menjamin kebutuhan kita secara terarah, adalah wawancara yang tertutup. Wawancara yang tertutup ini pada pelaksanaannya menggu¬nakan pedoman wawancara. Pada pedoman wawancara ini dituangkan¬ metode pendekatan, variabel, dan item-item yang akan kita peroleh. (Sumaatmaja Nursyid ;106-107).

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pada penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan data dalam bentuk hasil kuisioner,

wawancara, dan observasi maka untuk selanjutnya data tersebut akan dianalisis lebih mendalam lagi sehingga membentuk suatu kesimpulan ilmiah-alamiah yang dapat diterimaoleh berbagai kalangan khususnya bagi masyarakat dan pemerintah di pulau Sebatik Kalimantan Utara. Beberapa alasan memilih metode ini yaitu: *pertama*, menyesuaikan metode ini lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak (kompleks/heterogen). *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan.Dan yang *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode ini juga dapat menggambarkan abstraksi dari berbagai macam alternatif pengembangan kemitraan pemerintah daerah dengan swasta secara teoritis–kritis dan obyektif. Alasan lain dari dipilihnya metode ini dikarenakan pemahaman seseorang terhadap sebuah permasalahan lebih bersifat kualitatif yang didasarkan pada persepsi, eksplorasi pemikiran, penjelasan dan pengembangan konsep. Teknik Tabulasi, dilakukan untuk mentabulasi data-data sehingga dapat memberikan gambaran dari suatu yang diteliti, terutama berkaitan dengan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap prasarana di wilayah. Untuk analisis ini digunakan sebagai kombinasi antara pendekatan statistik dengan pendekatan kualitatif dalam menggambarkan fenomena dan fakta yang ada yaitu dengan analisis Tabel Frekuensi yang dikelompokkan menurut jenis pertanyaan. Disini dibutuhkan kedalaman interpretasi dalam mengamati kecenderungan yang di tunjukkan dalam tabel frekuensi untuk selanjutnya dijelaskan dengan dukungan teori, informasi maupun pengamatan di lapangan. Rumus sebaran frekuensi terhadap jumlah sampel dapat dilihat pada **Persamaan 2** dibawah ini :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\ \% \qquad (2)$$

Di mana :
P = Persentase
f = Frekuensi Jawaban Responden
N = Jumlah Responden (Sampel)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan berdasar nilai presentase responden terhadap respon pada tiga variabel, dan menggunakan metode SPSS. Evaluasi dampak dari adanya pembangunan infarstruktur terhadap pengembangan ekonomi masyarakat. Dengan menggunakan metode SPSS, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator, dalam penelitian ini yaitu: peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, kelancaran kegiatan usaha, peningkatan aksesibilitas, peningkatan pelayanan/derajat kesehatan dan pendidikan. Indikator-indikator yang terukur ini dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Penilaian dilakukan berdasarkan tingkat frekuensi jawaban tertinggi dari hasil kuesioner yang telah diperoleh. Nilai 5 untuk jawaban (a), nilai 4 untuk jawaban (b), nilai 3 untuk jawaban (c), nilai 2 untuk jawaban (d) dan nilai 1 untuk jawaban (e). Dimana penilaian tersebut menunjukkan tingkat pengaruh/dampak indikator penelitian terhadap pengembanan ekonomi lokal di loaksi penelitian. Semakin tinggi nilai penilaian tersebut menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan semakin tinggi terhadap pengembangan ekonomi lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 3** berikut:

Tabel 3 Alternatif Jawaban Responden Terhadap Pengaruh Variabel Terhadap PISEW dan Skor Penilaian Kuisioner

No.	Kode Jawaban	Pilihan Jawaban	Skor Penilaian
1	SS	Sangat Setuju	5
2	ST	Setuju	4

3	RG	Ragu-Ragu	3
4	TS	Tidak Setuju	2
5	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiono, (2003:108), Metode Penelitin Administrasi dan Metode R&D.Alfabeta Bandung

3. PEMBAHASAN

A. Rekapitulasi Persentase Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Penelitian

rekapitulasi persentase distribusi jawaban responden terhadap variabel penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil tabulasi data kuesioner dapat dilihat pada **Tabel 4** berikut:

Tabel 4 Rekapitulasi Persentase Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Penelitian

No	Variabel	DIstribusi Jawaban (%)				
		SS	S	RG	TS	STS
1	Pengembangan Potensi Lokal (X!)	26.5	69.8	3.5	0.3	0.0
2	Peningkatan Peran Kelembagaan (X2)	25.5	70.5	4.0	0.0	0.0
3	Peningkatan Kemudahan Akses Masyarakat (X3)	24.8	68.3	7.0	0.0	0.0
4	Kepuasan Masyarakat atas Manfaat PISEW (X4)	24.3	69.3	6.3	0.3	0.0
5	Peningkatan Peran Aktif/Partisipasi Masyarakat (X5)	25.0	68.3	6.3	0.3	0.3
6	Keberhasilan Program PISEW (Y)	30.2	64.2	5.6	0.0	0.0

Rekapitulasi persentase distribusi jawaban responden terhadap variabel penelitian dapat digambarkan secara grafik pada **Gambar 2** berikut.

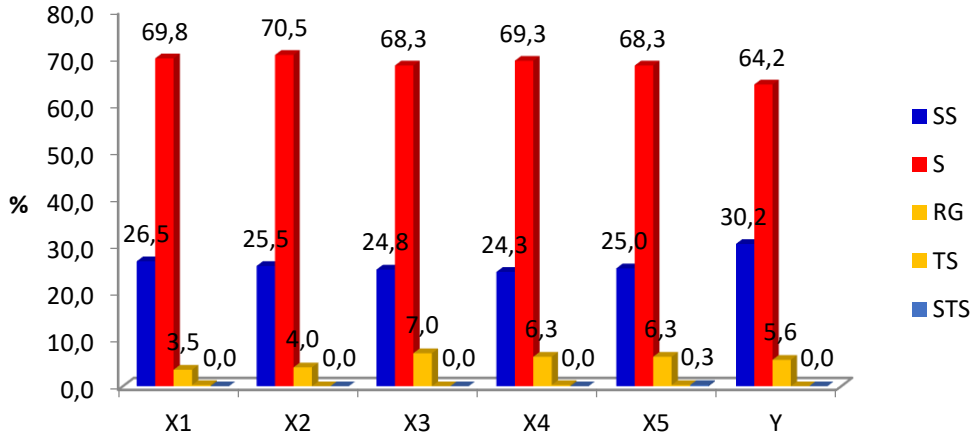

Gambar 2 Grafik Rekapitulasi Persentase Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Penelitian

B. Analisis Data

a) Uji Instrumen

Uji Instrumen terdiri dari uji validitas dan uji realibilitas. Hasil uji tersebut antara lain:

1) Hasil uji validasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi r hitung > dari nilia r tabel dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 untuk semua item pertanyaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki kevalidan.
2) Hasil uji realibilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar yaitu 0,959 & 0,894 > 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan reliabel.

b) Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Hasil uji tersebut antara lain:

1) Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,054 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan layak untuk digunakan.
2) Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF masing-masing variabel dibawah 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas
3) Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium) bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi atau dinaik turunkan nilainya, (Sugiyono, 2014:277). Analisis regresi linier berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (dua). Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 \ldots bnXn \qquad (3)$$

dimana :

Y = variabel dependen

a = koefisien konstanta

$b_1, b_2, \ldots b_n$ = koefisien regresi

$X_1, X_2, \ldots Xn$ = variabel independen

Hasil uji regresi dengan menggunakan SPSS ver. 21 diperoleh koefisien regresi seperti pada **Tabel 5** berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	**.026**	.877		.029	.977
	Pengembangan Potensi Lokal	**.142**	.090	.115	1.590	.115
	Peningkatan Peran Kelembagaan Lokal	**.278**	.099	.224	2.810	.006

	Peningkatan Kemudahan Akses Masy.	**.371**	.085	.302	4.357	.000
	Kepuasan Masy. atas Manfaat PISEW	**.301**	.099	.259	3.035	.003
	Peningkatan Peran Aktif/Partisipasi Masy.	**.172**	.086	.150	2.012	.047
a. Dependent Variable: Keberhasilan Pelaksanaan PISEW						

Adapun Model Persamaan Regresi Berganda yang diperoleh berdasarkan **Tabel 4** adalah sebagai berikut:

$$Y = 0{,}026 + 0{,}142X1 + 0{,}278X2 + 0{,}371X3 + 0{,}301X4 + 0{,}172X5 \qquad (4)$$

Pembahasana dari model regresi pada **Persamaan 4** adalah:

1. Pada Variabel Pertama : Pengembangan Potensi Lokal (X1) mempunyai pengaruh terhadap Keberhasilan Program PISEW (Y) sebesar 0,142 atau 14,2%. Bahwa Pengembangan Potensi Lokal sebagai salah satu keluaran pada pelaksanaan Program PISEW, direspon oleh masyarakat baik sebagai pelaksana sekaligus sebagai pemanfaat program menyatakan bahwa : Pengembangan Potensi Lokal yaitu melakukan pengembangan berbagai potensi lokal yang ada untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat direspon masyarakat dengan nilai positif dengan angka signifikansi koefisien 14,2% berdasar Sugiono dalam klasifikasi angka koefisien pada SPSS masuk berpengaruh positi yang rendah. Artinya semakin kecil angka koefisien pada variabel diartikan sebagai nilai berpengaruh tinggi terhadap hasil yang diharapkan, (cukup Berhasil)
2. Pada Variabel Kedua : Variabel Peningkatan Peran Kelembagaan (X2) mempunyai pengaruh terhadap Keberhasilan Program PISEW (Y) sebesar 0,278 atau 27,8%. Bahwa Peningkatan Peran Kelembagaan sebagai salah satu keluaran pada pelaksanaan Program PISEW, Variabel Peningkatan Peran Kelembagaan keberhasilannya mencapai angka dengan nilai koefisie 27,8% dan diartikan sebagai nilai yang rendah berdasar klasifikasi koefisien SPSS. Hal ini diartikan bahwa Peran kelembagaan memberi peningkatan terhadap keberhasil program, dimana peningkatan peran kelembagaan dapat merealisasikan kegiatan Program PISEW dengan baik.
3. Pada Variabel Ketiga : Variabel Peningkatan Kemudahan Akses Masyarakat (X3) mempunyai pengaruh terhadap Keberhasilan Program PISEW (Y) sebesar 0,371 atau 37,1%. Bahwa variabel Peningkatan Kemudahan Akses Masyarakat sebagai salah satu keluaran pada pelaksanaan Program PISEW, berdasar hasil analisis data memberikan koefisien pengaruh postif dengan nilai signifikansi sebesar 37,1% masuk pada klasifikasi nilai koefisien berpengaruh rendah terhadap keberhaasin program. Koefisien Berpengaruh rendah pada model persamaan regeresi menunjukkan bahwa angka ini memberi keberhasilan pada program dan jika sebaliknya koefisien memberi nilai tinggi, maka program masuk dalam kategori kurang berhasil.
4. Pada Variabel Keempat : Variabel Kepuasan Masyarakat atas Manfaat PISEW (X4) mempunyai pengaruh terhadap Keberhasilan Program PISEW (Y) sebesar 0,301 atau 30,1%. Bahwa variabel Kepuasan Masyarakat atas Manfaat sebagai salah satu keluaran pada pelaksanaan Program PISEW, berdasar hasil analisis data memberikan koefisien pengaruh postif dengan nilai signifikansi sebesar 30,1%, hasil ini diartikan bahwa masyarakat merasa puas dengan hasil program dalam pemanfaatannya bagi masyarakat setempat.
5. Pada Variabel Kelima : Variabel Peningkatan Peran Aktif/Partisipasi Masyarakat (X5) mempunyai pengaruh terhadap Kemacetan Keberhasilan Program PISEW (Y) sebesar sebesar 0,172 atau 17,2%.. Bahwa variabel Peningkatan Peran Aktif/Partisipasi Masyarakat sebagai salah satu keluaran pada pelaksanaan

Program PISEW, hal ini diartikan bahwa masyarakat pada pelaksanaan program dapat memberikan keterlibatan masyarakat dalam melakukan partisipasi secara aktif, keberhasilan ini ddapat dilihat bahwa koefisien berpengaruh positif sebesar 17,2% yang diartikan pengaruh yang cukup tinggi dalam memberi prtisipasi pada pelaksanaan program.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh variabel X1 (Pengembangan Potensi Lokal) dan Peningkatan peran kelembagaan lokal/daerah hasil pelaksanaan berpengaruh positif sebesar 0,142 atau 14,2% terhadap keberhasilan sebagai Output pelaksanaan Pisew di Pulau Sebatik Kalimantan Utara.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alim Sumarno. 2012. Penelitian Kausalitas Komparatif. Surabaya:elearningunesa

Anonimus, Pengembangan Infrastruktur Sosial dan Ekonomi Wilayah (PISEW)

Anonimus, Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

Anonimus: Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan No.25 Tahun 2011 tentang pembentukan Kecamatan Sebatik Timur,

Anonimus: Peraturan Daerah KabupatenNunukan No.03 tahun 2006 tentang Pembentukan Kecamatan Sebatik Barat,

Arikunto, Suharsimi. (1989). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara

Awang, Azam. 2010. Implementasi Pemberdayaan Pemerintahan Desa. Yogyakarta : Pustaka Pelaja

Basundoro, Purnawan Sejarah Pemerintah Kota Surabaya: Sejak Masa Kolonial sampai Mas Reformasi (1906-2012) ed. Johny A.

Edmonds, G. S., Branch, R. C., & Mukherjee, P. (1994). A conceptual framework for comparing instructional design models. Educational Research andTechnology, 42 (2), 55-72.

Harahap, Sofyan Syafri. (2004). Analisis Krisis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers

Hardjana, Agus M. 2001. Training SDM yang Efektif.

Helmet, Dodot. 2012. Tentang Kenyataan. Rumah Makna. http://iinxsolihin16.blogspot.com/2012/07/definisi-sukses-dalam-kehidupan.html#.US1hMdnXinA Diakses Pada Tanggal 12 Februari 2013

Hudson, W.R., Haas, R. and Uddin, W., 1997. Infrastructure Management: IntegratingDesign, Construction, Maintenance, Rehabilitation, and Renovation,McGraw–Hill. New York.

Hurst, M. (2016). Belajar Mudah Keperawatan Medikal - Bedah, Vol. 1. Jakarta: EGC.

Kartasasmita, G.1996. Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Jakarta : CIDES

Kasiram, Moh. 2006. Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian. Malang: UIN Maliki Press.

Kerlinger. 2006. Asas–Asas Penelitian Behaviour. Edisi 3, Cetakan 7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Khusairi. Surabaya: Dep. Ilmu Sejarah Fak. Unair dan Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya: 2012

Koentjaraningrat.(2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT. Rineka Cipta

Komaruddin (1991). Analisis Manajemen Produksi. Jakarta: Bumi Aksara

Lexy Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Edisi Revisi), Remaja Rosdakarya, Bandung 2004, hal 10.
Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja RosdakaryaOffset, Bandung
Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.
Rahardjo.1999. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
Rahayu, Minto. 2007. Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Jakarta: Grasindo
Roscoe, J. T. (1975). Fundamental research statistics for the behavioural sciences. (2nd ed.) New York: Holt Rinehart & Winston.
Rosyidi. 2009. Mikroekonomi. Teori Permintaan. Penerbit Erlangga. Jakarta
Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press
Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
Sudjana. 1992. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.Sudjana. 1996. Metode Statistik. Jakarta: Erlangg
Sugiyono.2006.Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Bandung:Alfabeta
Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004. Kemitraan dan Modul-modul Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
Sumaatmadja, Nursid. 1998. Manusia dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Bandung : CV. Alfabeta
Sumarto dan Hetifa Sj. 2003.“Inovasi, Partisipasi dan Good governance”. Bandung: YayasanObor Indonesia
Supranto, M.A. (2011). Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikkan Pangsa Pasar Cetakan Keempat. Jakarta : PT. Rineka Cipta
Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. JurnalAnalisis Kebijakan Pertanian. Vol 5 No. 1
Syakrani & Syahriani, 2009, Implementasi Otonomi Daerah dalam Perspektif Good Governance, Yogyakarta, Pustaka Pelajar